

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia telah berdiri berbagai jenis industri yang menopang perekonomian negara, salah satunya ialah Industri Manufaktur yang merupakan salah satu sektor industri yang sangat bersaing di kancah ekonomi global. Industri manufaktur menyediakan berbagai macam kebutuhan manusia, maka sudah selayaknya bila pemerintah dan stakeholder harus memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa industri ini dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi apa pun. Salah satu Subsektor industri manufaktur di Indonesia adalah Perusahaan Subsektor industri rokok (Lontoh et al., 2017).

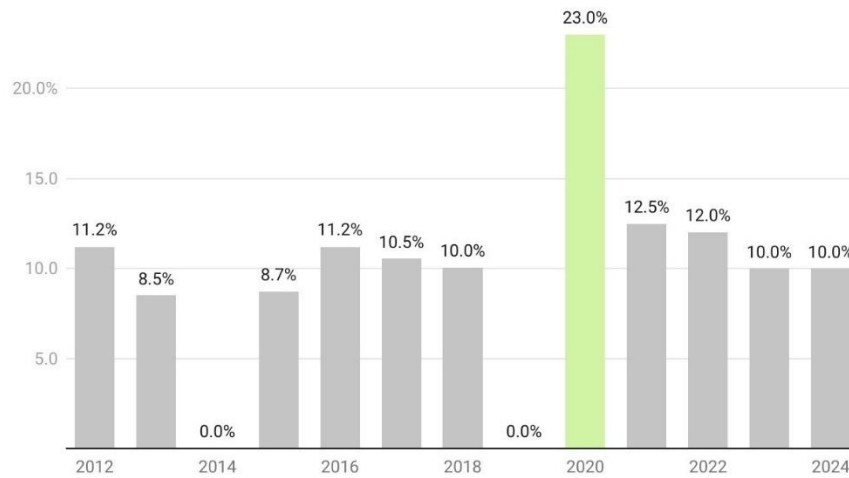
Krisis ekonomi yang dipicu pandemi COVID-19 sejak awal 2020 menciptakan gangguan signifikan terhadap aktivitas industri dan daya beli masyarakat, termasuk perusahaan subsektor industri rokok di Indonesia. Setiap tahun pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan fiskal melalui kenaikan tarif cukai rokok sebagai strategi dalam pengawasan kesehatan publik dan sebagai sumber penerimaan negara/APBN (World Bank, 2021). Penelitian menemukan bahwa penyesuaian tarif cukai tembakau merupakan instrumen efektif dalam menurunkan konsumsi, namun pada saat yang sama menciptakan tekanan biaya pada rantai produksi dan distribusi industri rokok (Ahsan et al., 2020).

Indonesia memiliki salah satu tarif cukai rokok dengan struktur kompleks dan bertingkat, sehingga kenaikan tarif cukai dapat berpotensi menimbulkan krisis beban fiskal tinggi bagi perusahaan rokok. Studi ekonomi menunjukkan bahwa porsi cukai dan pajak tembakau dapat mencapai lebih dari 70% dari harga jual rokok eceran (Mathur & Stoklosa, 2022). Laporan kinerja keuangan emiten rokok juga memperlihatkan peningkatan proporsi biaya cukai terhadap total biaya pokok pendapatan, yang pada beberapa perusahaan tercatat mencapai lebih dari 80% (Kompas, 2024). Pada perusahaan industri rokok di Indonesia, periode krisis dapat muncul akibat kombinasi faktor eksternal seperti kenaikan tarif cukai, pelemahan daya beli masyarakat, perubahan regulasi pemerintah dan faktor pandemi global COVID-19 sebagai *global shock*. Kondisi-kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat penjualan, efisiensi biaya, dan pada akhirnya profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri rokok sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi, kebijakan fiskal pemerintah dan faktor-faktor eksternal, sehingga kedua faktor eksternal tersebut dapat dipahami sebagai periode krisis bagi perusahaan

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil tembakau terbesar di dunia dengan banyak perusahaan dalam sub sektor rokok yang masih beroperasi hingga saat ini. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa perusahaan yang bergerak di industri rokok antara lain PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (Amrulloh et al., 2022). Industri manufaktur, khususnya Industri Rokok, memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari keempat perusahaan rokok yang terdaftar di BEI, PT Wismilak Inti Makmur Tbk

menjadi fokus pada penelitian ini, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, atau lebih dikenal sebagai Wismilak, merupakan salah satu produsen rokok terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1962 di Surabaya. Berbekal pengalaman lebih dari enam dekade, perusahaan ini telah menghasilkan beragam produk rokok, seperti Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM), serta cerutu premium. perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak penawaran umum perdana pada tahun 2012 (Bestiana, 2025).

Perusahaan industri rokok dalam perekonomian Indonesia menumbuhkan kesempatan kerja baik kepada sektor pertanian yang menghasilkan bahan baku maupun kepada perusahaan sebagai tempat pengolahan hasil produksi. Selain itu, perusahaan industri rokok juga memberikan sumbangan finansial yang berarti bagi perekonomian Indonesia karena sumbangannya pada devisa negara. Sumbangan cukai terhadap penerimaan negara telah menjadi yang terbesar kedua setelah minyak bumi. Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, cukai mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam APBN, khususnya dalam kelompok Penerimaan Dalam Negeri (Fatihudin, 2019).



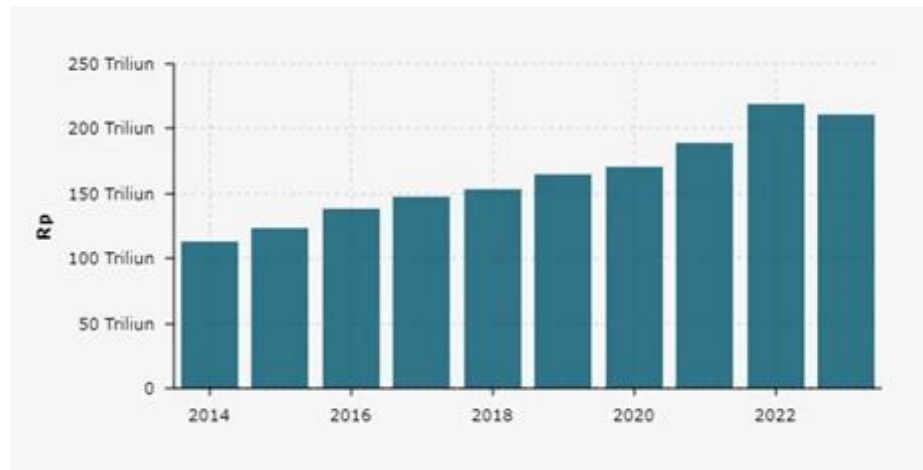
Sumber : Tim Riset IDX Channel (Data Olahan), 2024

Gambar 1. 1

Rata-rata kenaikan tarif cukai rokok di Indonesia (2012-2024)

Kenaikan tarif cukai rokok yang rutin diberlakukan pemerintah dimaksudkan untuk menurunkan konsumsi dan meningkatkan penerimaan negara. Namun, di banyak wilayah di Indonesia kebijakan ini juga berkontribusi pada meluasnya peredaran rokok ilegal. Ketika harga produk legal naik, sebagian perokok terutama dari kelompok pendapatan rendah beralih ke produk yang lebih murah yang tidak membayar cukai atau memakai pita cukai palsu, sehingga upaya pengendalian konsumsi dan optimalisasi pendapatan terganggu terutama pendapatan perusahaan rokok legal di Indonesia. Studi lapangan dan survei nasional menemukan bahwa ketersediaan rokok ilegal berkaitan erat dengan selisih harga antara produk legal dan alternatif ilegal serta lemahnya pengawasan (Prakarsa, 2019; Kasri et al., 2021). Berdasarkan rata-rata persen kenaikan tarif cukai yang disediakan dalam data yakni sekitar 9.8-10% per tahun, maka peneliti menyimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai

diatas 10% dapat membebani perusahaan rokok sehingga dapat menimbulkan krisis keuangan bagi perusahaan.



Sumber : Kusnandar, 2024 (databoks.katadata.co.id)

Gambar 1. 2

Pendapatan Cukai Rokok/Cukai Hasil Tembakau Indonesia (2014-2023)

Pajak dan cukai merupakan salah satu sumber utama penerimaan pemerintah dalam menghasilkan penerimaan APBN. Kontribusi pajak dan cukai terhadap penerimaan APBN sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi negara. Pajak adalah jumlah yang dibayarkan individu atau bisnis kepada pemerintah berdasarkan pendapatan, kekayaan, dan transaksi mereka. Sementara itu, cukai merupakan pajak khusus yang diterapkan pada beberapa barang seperti alkohol, tembakau, dan bensin. Penerimaan APBN dari cukai hasil tembakau (CHT) cenderung meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2021 di targetkan Rp 173 triliun dan tahun 2022 di targetkan Rp 209,9 triliun. Kementerian keuangan menargetkan penerimaan dari hasil cukai rokok sebesar

Rp 232,5 triliun pada tahun 2023, Kenaikan ini naik 10,8 % dari tahun sebelumnya. Ating Soekirman, Deputi Bidang Pengembangan Industri Kementerian Koordinator Perekonomian, mengatakan kebijakan cukai hasil tembakau pada 2023 harus memperhatikan aspek industri, karena industri hasil tembakau menyumbang lebih dari 10% penerimaan negara (Sumber: [newssetup,kontan.co.id](https://newssetup.kontan.co.id)).

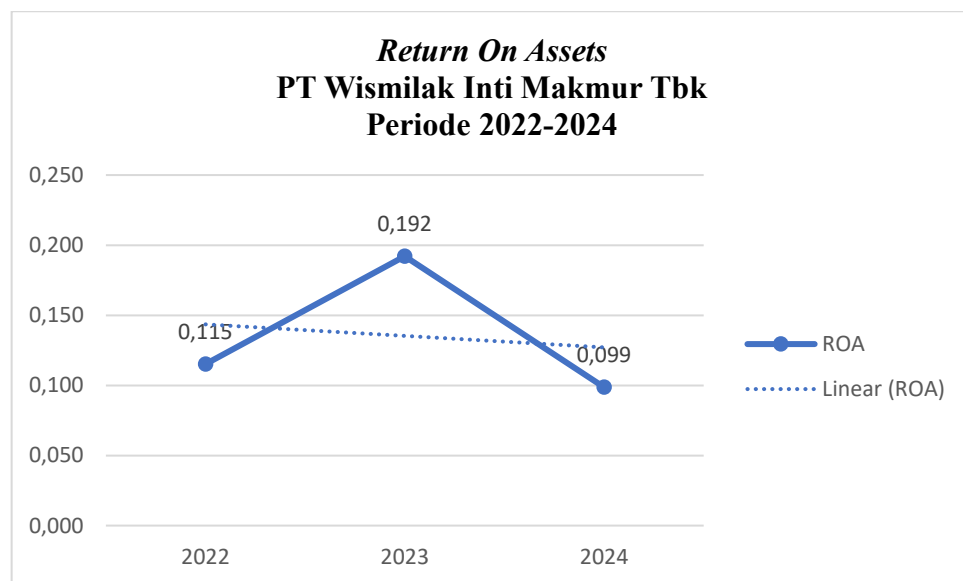
PT Wismilak Inti Makmur Tbk perlu melihat kondisi perusahaan dalam bidang keuangan untuk menjaga keberlangsungan bisnis dengan memeriksa laporan keuangan dari setiap tahunnya menggunakan analisis rasio keuangan apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan angka-angka dalam sebuah laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan pada bagian-bagian dari laporan keuangan yang berbeda atau bagian-bagian dari satu laporan keuangan. Angka-angka dari satu periode atau lebih dapat disertakan dalam perbandingan tersebut. (Ibrahim et al., 2021).

Rasio profitabilitas adalah perhitungan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Putri et al., 2023). Banyak jenis rasio profitabilitas yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah alat yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu organisasi dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Satria, 2022).

ROA sebagai indikator penting karena perusahaan menghasilkan laba dari asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset

secara efisien untuk menciptakan keuntungan. Sebaliknya, ROA yang rendah atau minus mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Berikut ini merupakan grafik *Return On Asset* pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada 3 tahun terakhir :



Sumber : data diolah peneliti, 2025

Gambar 1. 3

ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk (2022-2024)

Grafik diatas merupakan ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada 3 tahun terakhir. Titik terendah ROA pada perusahaan mencapai 0,099 pada tahun paling terbaru yang diteliti yaitu tahun 2024 yang menunjukkan kurangnya efisiensi pengelolaan aset oleh perusahaan untuk mendapat keuntungan.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk sebagai perusahaan yang terpapar oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah (tarif cukai) dan pandemi covid-19 sebagai

global shock dan juga faktor-faktor internal keuangan perusahaan, harus terus berbenah dengan strategi dan kebijakan baru. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut John et al., (2005:3), analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu metode untuk menganalisis laporan keuangan dan mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam mengadakan analisis laporan keuangan, teknik analisa yang sering digunakan antara lain yaitu rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas adalah alat untuk mengetahui Sejauh mana perusahaan dapat menjamin aset yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. /alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio *leverage* adalah alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya (Baik itu jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jaminan atas asetnya. Rasio aktivitas adalah metode untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa mampu bisnis tersebut. perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. ROA sebagai indikator utama profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2014).

Penelitian terdahulu masih menyisakan kesenjangan (*gap*). (Lorang et al., 2023) menemukan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh (Bestiana, 2024) yang mengemukakan bahwa likuiditas dan leverage ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Wismilak. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris terkait bagaimana likuiditas, leverage dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan/industri, termasuk perusahaan industri rokok.

Sementara itu, penelitian spesifik terutama untuk perusahaan seperti PT Wismilak Inti Makmur Tbk sangat terbatas seperti pada relevansi kurun periode penelitian dan dalam mengaitkan periode krisis dengan variabel keuangan seperti likuiditas, leverage, dan aktivitas, terhadap profitabilitas.

Selain itu, penelitian yang ada umumnya bersifat deskriptif atau berbasis studi kasus, sehingga belum banyak kajian kuantitatif yang mengukur sejauh mana kenaikan tarif cukai dan masa covid-19 menciptakan periode krisis bagi perusahaan sehingga mempengaruhi secara langsung profitabilitas perusahaan dan penggunaan periode krisis sebagai variabel *X dummy*. khususnya pada perusahaan rokok seperti PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bisa mengungkap bagaimana tekanan faktor eksternal (periode krisis) dan faktor internal keuangan perusahaan (likuiditas, leverage, aktivitas) dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang sangat terregulasi dan sensitif seperti perusahaan rokok. Celah penelitian ini penting untuk diisi agar dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan fiskal sekaligus tantangan

implementasinya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak berkepentingan dan menjadi bahan pembelajaran bagi penelitian.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan dengan menurunnya ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk yang terjadi selama 3 tahun terakhir menjadi masalah serius bagi keberlangsungan perusahaan yang dapat ditentukan dari rasio likuiditas, *leverage*, dan aktivitas, dan periode krisis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Periode Krisis terhadap *Return On Asset*, sehingga penelitian ini diberi judul ***“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Periode Krisis terhadap Profitabilitas Pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk”***.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah dibahas sebelumnya, yaitu penurunan rasio profitabilitas/*Return on asset* (ROA) yang dapat disebabkan oleh rasio likuiditas/*Current Ratio* (CR), rasio *leverage/Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas/*Total Asset Turnover* (TATO), dengan menambahkan periode krisis sebagai variabel *dummy*, Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas (CR), leverage (DER), aktivitas (TATO), periode krisis (tarif cukai >10% dan/atau COVID-19), profitabilitas (ROA) pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas (CR) terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?

3. Bagaimana pengaruh *leverage* (DER) terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
4. Bagaimana pengaruh aktivitas (TATO) terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
5. Bagaimana pengaruh periode krisis terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. CR, DER, TATO, Periode Krisis dan ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
2. Pengaruh CR terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
3. Pengaruh DER terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
4. Pengaruh TATO terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?
5. Pengaruh periode krisis (tarif cukai >10% dan/atau COVID-19) terhadap ROA pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk?

1.4 Kegunaan Penelitian

A. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas dengan mempertimbangkan periode krisis terhadap profitabilitas perusahaan serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam memahami

bagaimana keputusan keuangan yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan yang dapat memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan di bawah kondisi ekonomi yang tidak stabil serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang serupa, baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan di masa mendatang.

B. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik bagi pihak perusahaan, investor, dan peneliti di masa mendatang.

1. Bagi Pihak Perusahaan

Memberikan gambaran kepada perusahaan PT Wismilak Inti Makmur Tbk maupun entitas lain di dalam industri rokok tentang bagaimana rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas dan dampak periode krisis, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi dan meningkatkan kinerjanya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam memberikan informasi yang dapat mereka gunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik berdasarkan rasio keuangan yang relevan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi agar pemerintah dapat mengkaji ulang penerapan regulasi dan kenaikan tarif cukai setiap tahun agar meningkatkan pendapatan negara dan di satu sisi tidak membebani perusahaan industri rokok.

1.5 Lokasi & Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) melalui situs resmi dari perusahaan (www.wismilak.com) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan September 2025 sampai dengan Desember 2025, dengan rincian kegiatan yang diuraikan pada Tabel Jadwal Penelitian (Lampiran 1).